STRATEGI PEMIMIPIN LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM MENINGKATKAN JUMLAH PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID 19
(STUDI KASUS DI YAYASAN GRIYA AL QUR'AN SURABAYA)

Ahmad Abdur Rokhim
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
rokhim1504@gmail.com

Abstrac

The Covid-19 pandemic has made many non-formal educational institutions experience a decrease in the number of students and even go out of business. This is due to community activities that are mostly carried out at home as an effort to prevent the transmission of the Covid-19 Virus. To maintain the existence of an educational institution, it is necessary to increase the number of students, because the existence of an educational institution depends on the existence of its students. To realize this, creative and innovative leaders are needed to determine strategies to increase the number of students during the Covid-19 pandemic. This study aims to determine the strategy of leaders of non-formal education institutions in increasing the number of students during the Covid-19 pandemic. This research was conducted at the Griya Al Qur'an Foundation Surabaya. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach using field research methods. The results of this study reveal that the steps taken by the Operational Director of Griya Al Qur'an as the head of the institution in determining strategies to increase the number of students during the Covid-19 pandemic include the process of analysis, planning, organizing, implementing and monitoring. The strategies used are: 1) conducting social media campaigns, 2) providing online registration and learning, 3) collaborating with mosques, government institutions, companies or recitation communities, 4) holding the "Student Ambassador" program, 5) reducing costs. education, 6) providing online guidance services, 7) organizing social activities, 8) promoting through conventional print media, and 9) promoting through radio.

Keywords: Strategy of Leaders, Non-formal Education Institutions, Students, Covid-19 Pandemic

Abstrak

Pandemi Covid-19 membuat banyak lembaga pendidikan nonformal mengalami penurunan jumlah peserta didik bahkan sampai gulung tikar. Hal ini disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang lebih banyak dilakukan di rumah sebagai upaya mencegah penularan Virus Covid-19. Untuk menjaga eksistensi sebuah lembaga pendidikan, maka diperlukan upaya meningkatkan jumlah peserta didiknya, karena eksistensi lembaga pendidikan tergantung pada keberadaan peserta didiknya. Untuk merealisasikan hal tersebut, dibutuhkan pemimipin yang kreatif dan inovatif untuk menenutukan strategi dalam meningkatkan jumlah peserta didik pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemimpin lembaga pendidikan nonformal dalam meningkatkan jumlah peserta didik pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh Direktur Oprasional Griya Al Qur'an selaku pimpinan lembaga dalam menentukan strategi untuk meningkatkan jumlah peserta didik pada masa pandemi Covid-19 meliputi proses analisis, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun strategi yang digunakan yaitu: 1) melakukan social media campaign, 2) menyedikan pendaftaran dan pembelajaran secara online, 3) melakukan kerjasama dengan masjid, lembaga pemerintahan, perusahaan atau komunitas pengajian, 4) mengadakan program "Duta Siswa", 5) menurunkan biaya pendidikan, 6) menyediakan layanan bimbingan online, 7) menyelenggrakan kegiatan sosial, 8) melakukan promosi melalui media cetak konvensional, dan 9) melakukan promosi melalui radio.

Kata Kunci: Strategi Pemimpin, Lembaga Pendidikan Nonformal, Peserta Didik, Pandemi Covid-19

A. PENDAHULUAN

Dalam membangun sebuah bangsa, program pendidikan menjadi salah satu program utama yang harus dilakukan. Baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal memiliki kedudukan dan peran yang sama pentingnya dalam mengisi program-program pembangunan bangsa. Hal ini bisa dilihat dari berbagai program kebijakan pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pusat terdapat banyak sekali kebijakan-kebijakan pendidikan luar sekoloah atau yang lebih dikenal dengan pendidikan nonformal yang terkait dengan dengan berbagai sektor pembangunan lainnya.

Sebagai pendekatan dasar dalam pembangunan, pendidikan nonformal mempunyai fungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang menjadi pelaku utama dalam berbagai sektor pembangunan. Dengan kata lain, pembangunan akan berjalan dengan baik apabila sumber daya manusia sebagai subyek pembangunan dikembangkan melalui kegiatan pendidikan yang relevan dengan pembangunan. Pendidikan nonformal tersebut diselenggarakan dalam berbagai satuan pendidikan, yang terdiri atas lembaga kursus, lembaga bimbingan, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis (Pranoto et al., 2021).

Salah satu fungsi pendidikan norformal adalah mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi aktor utama penggerak berbagai sektor pembangunan.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) tujuan pendidikan secara substansial adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan peserta didik pada aspek kognitif, sikap dan praktik serta memiliki karakter atau nilai berdasarkan agama dan budaya agar dapat membawa dirinya hidup secara mandiri dan bermanfaat bagi dirinya, lingkungan sekitarnya bahkan bangsa dan negaranya.

Proses pendidikan di Indonesia diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang ditunjuk oleh pemerintah dan memiliki badan hukum yang sah. Pada umumnya satuan pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan dengan lembaga formal, nonformal atau informal yang dikelola oleh negara atau Yayasan pada setiap strata pendidikan. Manurut Harris & Wihak sebagaimana dikutip oleh Pranoto dkk, mengungkapkan bahwa terbentuknya pendidikan norformal atau pendidikan alternatif disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan logistik pendidikan formal serta luasnya kebutuhan pendidikan yang harus diberikan kepada masyarakat (Pranoto et al., 2021).

Griya Al Qur'an menjadi salah satu bagian dari jalur pendidikan nonformal yang secara khusus berorientasi pada tercapainya kemampuan membaca dan menghafal Al Qur'an usia dewasa. Dalam penyelenggaraannya, lembaga pendidikan nonformal berperan sebagai pelengkap, penambah atau pengganti pendidikan formal (sekolah) (D. Sudjana, 2001). Berdirinya Griya Al Qur'an sendiri bertujuan untuk ikut serta memberantas buta huruf Al Qur'an bagi masyarakat atau kaum muslimin dan juga sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu Al Qur'an. Berdasakan penelitian yang dilakukan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) ditemukan data yang cukup mengagetkan, yakni buta huruf Al Qur'an di Indonesia mencapai 65 persen (Novita Intan, 2018). Sebuah prosentase yang cukup tinggi bagi sebuah negara yang mayoritas berpenduduk Muslim, sehingga hal ini mendorong berdirinya Griya Al Qur'an sebagai solusi atas permasalahan tersebut.

Pendidikan formal, informal maupun nonformal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Tilaar & Nugroho, 2012). Ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki berbagai ragam program sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat masa kini maupun masa depan. Ketiganya saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat tidak akan berkembang pengetahuan dan keterampilannya apabila hanya mengandalkan pendidikan formal, oleh karena itu kebutuhan akan layanan pendidikan informal dan nonformal sangat dirasakan dalam menunjang kehidupan masyarakat terutama dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Sehingga variasi layanan program pendidikan nonformal yang berintegrasi dengan kehidupan masyarakat merupakan sebuah wujud dari *long life education* (Kamil, 2011).

Munculnya *Virus Coronavirus Disease* (Covid-19) pada akhir tahun 2019 di Wuhan, Cina telah mempengaruhi semua aktivitas kehidupan manusia mulai dari aktivitas ekonomi, bisnis, sosial, bahkan sampai pada hubungan transedental bagi seluruh pemeluk agama di dunia, tidak terkecuali dengan bidang pendidikan. Hal ini membuat beberapa negara memustuskan untuk menutup sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, sebagai upaya mencegah penyebaran Virus Covid-19, sebagaimana rekomendasi dari *Word Healt Organization* (WHO) untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulan kerumunan (Darmalaksana et al., 2020).

Aktivitas pendidikan baik pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal merupakan salah satu aktivitas yang banyak melakukan mobilitas masa, sehingga harus diberlakukan pembatasan agar tidak jadi penularan. Dengan kondisi tersebut dan ditambah dengan kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat sebagian masyarakat berpikir ulang untuk mengikuti pendidikan nonformal. Tentu hal ini sangat mengancam eksistensi sebuah lembaga pendidikan nonformal yang perannya

masih sebagai pendidikan alternatif, tidak seperti sekolah-sekolah formal.

Terdapat beberapa hal yang membuat masyarakat ragu atau mengurungkan diri untuk mengikuti pembelajaran membaca dan menghafal Al Qur'an di Griya Al Qur'an pada masa pandemi Covid-19, antara lain yaitu: 1) takut tertular Virus Covid-19 jika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, 2) merasa kurang maksimal jika pembelajaran membaca atau menghafal Al Qur'an dilakasanakan secara online, 3) harus mendampingi anak melaksanakan sekolah daring, 4) kondisi keuangan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 cenderung tidak stabil, sehingga harus memprioritaskan kebutuhan yang mendesak, dan 5) ketidakmampuan mengoperasikan teknologi digital bagi sebagian peserta didik yang sudah berusia udzur (Hasan, 2021).

Problematika di atas menuntut pemimpin lembaga pendidikan nonformal melakukan berbagai inovasi dengan beragam penyesuaian sesuai dengan kebutuhan yang ada dengan perencanaan yang matang. Meskipun melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan jumlah peserta didik, pengendalian Covid-19 harus menjadi prioritas demi keselamatan dan kesehatan seluruh anak buah dan peserta didiknya, karena ciri-ciri pemimpin yang baik adalah sehat, cerdas, setia, jujur, berpendidikan dan berpengalaman (Nopriyani & Hasanah, 2021). Oleh karena itu strategi pimpinan lembaga dalam merekrut peserta didik baru sangat diperlukan untuk melanjutkan program-program yang telah ditetapkan akan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai yang diinginkan.

Kepemiminan sendiri diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain untuk berkontribusi terhadap efektifitas dan keberhasilan organisasi (Fattah, 2004). Pemimpin yang baik dapat menjadi faktor utama untuk keberhasilan lembaga dalam menarik minat masyarakat, sehingga lembaga pendidikan nonformal tidak akan mengalami kesulitan dalam proses rekrutmen peserta didik baru (Purwanti et al., 2018).

Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemimpin lembaga pendidikan nonformal dalam meningkatkan jumlah peserta didik pada masa pandemi Covid-19 dengan obyek penelitian di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini agar dapat dijadikan contoh bagi pengelola lembaga pendidikan nonformal lainnya supaya bisa bertahan di tengah pandemi Covid-19 serta mampu meningkatkan jumlah peserta didik agar semakin berkembang.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Studi kasus sendiri dapat dipahami sebagai sebuah penelitian yang mengeksplorasi kehidupan nyata yang terdapat suatu kasus atau berbagai kasus dengan cara mengumpulkan data secara rinci dan mendalam melalui berbagai sumber informasi dengan jangka waktu tertentu dan kemudian dicarikan solusi penyelesaiannya (Creswell, 2013). Penelitian ini dilakukan di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya.

Informan pada penelitian ini adalah 1 orang Direktur Oprasional, 1 orang dari Devisi Humas dan 1 orang dari Devisi Digital IT di Yayasan Griya Al Qur'an Surabaya. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling,* yakni teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Rukin, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga teknik, yakni melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi tentang kajian yang akan diteliti atau tentang objek penelitian. Adapun aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi (*reduction*), penyajian data serta kesimpulan (*conclusion*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kondisi memiliki tantangan yang berbeda, maka seorang pemimpin dituntut untuk aktif mencari terobosan atau inovasi pada setiap persoalan yang dihadapi. Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk lebih banyak melakukan aktivitas dirumah, maka diperlukan strategi yang baik untuk meyakinkan masyarakat agar tetap berminat belajar membaca dan menghafal Al Qur'an di Griya Al Qur'an, meskipun ditengah pandemi Covid-19. Strategi yang dilakukan oleh Direktur Operasional Griya Al Qur'an selaku pimpinan lembaga adalah dengan memperbanyak event atau kegiatan agar dapat mengangkat citra positif lembaga serta melakukan pemasaran atau promosi layanan pendidikan yang dimiliki oleh Griya Al Qur'an secara masiv dan terstruktur (Hasan, 2021).

Aktivitas yang dilakukan oleh Direktur Operasional Griya Al Qur'an dalam menentukan strategi meningkatan jumlah peserta didik pada masa pandemi Covid-19, yakni meliputi proses analisis, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Aktifitas ini dilakukan secara teratur agar strategi pemasaran atau promosi layanan pendidikan di Griya Al Qur'an dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Pertama analisis. Analisis merupakan aktivitas pertama untuk menentukan strategi dalam melaksanakan suatu kegiatan berdasarkan lingkungan sekitar lembaga. Shinta menjelaskan, bahwa analisis dalam pemasaran layanan pendidikan merupakan kegiatan mengamati dan menilai lingkungan pemasaran untuk dapat mengetahui kondisi lingkungan sekitar lembaga dan kondisi pasar (pelanggan atau peserta didik) (Shinta, 2011).

Kegiatan analisis dalam konteks pemasaran layanan pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dan mengetahui besaran peluang lembaga dalam mendapatkan peserta didik. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh pimpinan lembaga dalam menganalisis kegiatan pemasaran layanan pendidikan meliputi 1) mengamati lingkungan sasaran pemasaran (calon peserta didik), 2) mengidentifikasi hasil pengamatan lingkungan pemasaran dengan penerapan SWOT, dan 3) menyimpulkan inti dari hasil identifikasi lingkungan sasaran (pelanggan).

Kegiatan analisis yang dilakukan oleh Griya Al Qur'an mengalami banyak perubahan dan penyesuaian dengan adanya pandemi Covid-19. Untuk membuat pemasaran layanan pendidikan di Griya Al Qur'an tetap berjalan produktif maka Direktur Oprasional melakukan sinergi manajemen dan berusaha merespon cepat tekanan perubahan di masa pandemi dalam aktivitas pemasarannya. Hal ini dilakukan agar pemasaran lembaga ini tetap berjalan dan target meningkatkan jumlah peserta didik dapat terpenuhi.

Kedua perencanaan. Dalam pemasaran layanan pendidikan diperlukan perencanaan sebagai faktor kunci keberlangsungan kegiatan pemasaran untuk mencapai tujuan pemasaran yang diharapkan oleh lembaga. Menurut Rusdiana & Nasihudin, perencanaan dalam konteks pemasaran layanan pendidikan terdapat 4 unsur penting yang meliputi: 1) menganalisis lingkungan pendidikan secara rasional dan sistematis, 2) berorientasi pada pengembangan pendidikan, 3) memiliki sifat efektifvitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pendidikan, 4) berorientasi pada kebutuhan pelanggan (peserta didik) (Rusdiana & Nasihudin, 2019).

Tujuan dari perencanaan pemasaran layanan pendidikan adalah untuk membuat dan memberikan gambaran secara konseptual dan menyeluruh mengenai aktivitas yang akan dilakukan ketika melaksanakan pemasaran layanan pendidikan. Aktivitas dalam perencanaan pemasaran pendidikan ini dapat dilakukan dengan merumuskan rancangan kegiatan pemasaran yang berupa tujuan, manfaat, metode, teknik, aktivitas kegiatan yang akan dilakukan dan membuat langkah serta prosedur kegiatan pemasaran.

Nur Hasan selaku Direktur Operasional Griya Al Qur'an menjelaskan bahwa kegiatan perencanaan di Griya Al Qur'an terfokus pada 2 aktivitas pemasaran yakni 1) aktivitas promosi, yaitu aktivitas pemasaran yang mengedepankan pada kegiatan promosi. Jadi humas di lembaga ini melakukan perencanaan kegiatan promosi yang meliputi pameran pendidikan, kunjungan virtual, mengurus sponsor dan lain sebagainya. 2) aktivitas *research media and development* yakni aktivitas pemasaran yang mengedepankan pada aktivitas manajemen. Humas lembaga ini melakukan perencanaan kegiatan manajemen dengan melakukan manajemen media sosial hingga manajemen periklanan.

Ketiga pengorganisasian. Pengorganisasian adalah pengelolaan lembaga dengan cara membagi kinerja anggota organisasi berdasarkan kemampuan yang dimiliki (Brantas & Riduwan, 2009). Dalam pemasaran layanan pendidikan, strategi pengorganisasian yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan 2 pembagian kerja yang meliputi: 1) pembagian kerja secara vertical, yakni pembagian kerja setiap anggota organisasi berdasarkan tingkat kekuasaaan, 2) pembagian kerja secara horizontal, yakni pembagian kerja setiap anggota yang didasarkan pada spesialisasi kerja setiap anggota organisasi. Strategi pemasaran dengan menggunakan pengorganisasian dilakukan dengan menerapkan langkah pengorganisasian yang meliputi pengelompokkan kegiatan berdasarkan perencanaan, pembentukan tim untuk setiap kegiatan pemasaran, mendelegasikan wewenang kekuasaan pada setiap ketua tim dan pembagian kinerja setiap anggota tim berdasarkan kemampuan kerja setiap anggota organisasi.

Menurut Nur Hasan, tim pemasaran di lembaga ini memiliki tugas utama yakni meningkatkan *brand reputation*, *brand awarness*, *brand engagement*, dan promosi kepada peserta didik baru. Tugas utama tersebut dibagi kedalam beberapa tugas dan tim kecil pemasaran yang meliputi 1) *Tim social media specialist* bertugas untuk melakukan manajemen periklanan di dalam pemasaran, 2) *Tim social media creative* bertugas untuk melakukan dan membuat konten dan *caption* untuk kegiatan pemasaran, 3) *Tim social media admin* bertugas untuk menjadwalkan postingan yang akan dipublish dan membalas chat dari dari calon peserta didik, 4) *Tim creative visual* bertugas membuat desain dan video untuk promosi.

Keempat pelaksanaan. Pelaksanaan merupakan aktivitas utama dari sebuah kegiatan yang telah direncanakan. Menurut Muhaimin dkk, pelaksanaan dalam konteks pemasaran layanan pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan hal unik yang dapat menarik calon peserta didik. Hal unik tersebut nantinya akan dioptimalkan oleh pimpinan lembaga agar dapat menarik minat peserta didik memilih lembaga tersebut sehingga kebutuhan lembaga untuk meningkatkan jumlah peserta didik dapat tercapai (Muhaimin et al., 2012).

Menurut Nur Hasan, strategi yang dilakukan dalam upaya meningkatakan jumlah peserta didik pada masa pandemi Covid-19 yaitu meliputi:

1. Melakukan *social media campaign*

   Devisi Humas dan Digital IT membuat konten promosi, mengupload profil lembaga, memposting informasi penting mengenai lembaga serta berita atau hasil kegiatan kepada masyarakat melalui berbagai media sosial seperti Website, WhatsApp, Instagram, Facebook, atau Youtube. Masyarakat yang tertarik

untuk belajar di Griya Al Qur'an dapat menghubungi nomor Tim Admin yang selalu dicantukan pada setiap pemasaran atau promosi yang dilakukan.

2. Menyediakan pembelajaran secara online

Untuk memfasilitasi masyarakat yang berhalangan hadir secara langsung, baik karena khawatir tertular Virus Covid-19 atau karena jarak yang cukup jauh, maka Griya Al Qur'an menyediakan layanan pembelajaran membaca dan menghafal Al Qur'an secara online. Program ini bisa diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah dengan tetap menggunakan kurikulum yang sama dengan pembelajaran tatap muka. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran online tersebut menggunakan aplikasi Zoom Meeting, Google Meet, Google Duo, Video WhatsApp dan lain sebagainya.

3. Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak

Griya Al Qur'an melalui Devisi Humas menjalin kerjasama yang baik dengan beberapa pihak, seperti masjid, lembaga pemerintahan, perusahaan atau komunitas yang memiliki banyak jama'ah atau karyawan. Griya Al Qur'an kemudian menyampaikan presentasi dihadapan pengurus atau pimpinan lembaga tersebut terkait program belajar membaca dan menghafal Al Qur'an usia dewasa. Aktivitas tersebut diharapkan membawa kesepakatan kerjasama, misalnya dalam bentuk pengiriman pengajar Al Qur'an atau dalam bentuk yang lain.

4. Mengadakan program "Duta Siswa"

Program Duta Siswa merupakan program yang menjadikan seluruh guru, karyawan, siswa, partisipan atau relawan Griya Al Qur'an sebagai *Brand Ambassador* yang betugas mempromosikan atau menawarkan program Griya Al Qur'an kepada masyarakat agar tertarik bergabung mengikuti program belajar membaca dan menghafal Al Qur'an. Dengan melibatkan banyak pihak, termasuk pihak diluar struktur lembaga akan mempercepat penyebaran informasi kepada berbagai kalangan masyarakat. Kemudian semua pihak yang terlibat dalam program "Duta Siswa" ini akan mendapatkan reward dari lembaga sebagai bentuk rasa terima kasih lembaga atas kontribusi yang mereka berikan.

5. Menurunkan biaya pendidikan

Salah satu dampak dari pandemic Covid-19 adalah terganggunya stabilitas keuangan masyarakat. Banyak masyarakat yang terpaksa harus kehilangan pekerjaan atau menurunnya penghasilan mereka sehari-hari, sedangkan mengikuti program belajar membaca dan mengahfal Al Qur'an usia dewasa bagi sebagian masyarakat belum termasuk kebutuhan mendesak. Oleh sebab itu, banyak masyarakat untuk sementara harus mencoret aktivitas belajar membaca dan menghafal Al Qur'an dari daftar kebutuhan mereka sehari-hari. Melihat kondisi tersebut, manajemen Griya Al Qur'an memberikan kebijakan penurunan biaya pendidikan (SPP) agar lebih terjangkau serta membebasakan biaya pendidikan bagi masyarakat tidak mampu. Dengan demikian, mereka tetap bisa belajar membaca Al Qur'an meskipun terkendala secara ekonomi.

6. Menyediakan layanan bimbingan online

Tidak banyak aktivitas yang dibisa dilakukan secara langsung ditengah pandemi Covid-19. Disisi lain eksistensi lembaga harus tetap terjaga, salah satunya adalah dengan cara mengadakan beberapa bimbingan secara online. Layanan bimbingan online bukan berupa materi pembelajaran Al Qur'an yang diberikan secara regular, akan tetapi lebih pada materi tambahan, seperti mengadakan kajian tematik, pendalaman tajwid dan makhorijul huruf atau belajar nada-nada dalam membaca Al Qur'an.

Agenda tersebut bisa memanfaatkan berbagai media, seperti Live Streaming Instagram, Youtube, Facebook atau Zoom Meeting. Dengan kegiatan tersebut, eksistensi lembaga akan tetap terus terjaga, tidak mati suri. Sebab ketika lembaga pendidikan mengalami kondisi mati suri, maka akan menimbulkan kesan dimasyarakat bahwa lembaga tersebut telah bubar. Jika kondisi mati suri berlangsung lama, maka perlu *effort* lebih untuk mengenalkan atau mempromosikan nama lembaga kepada masyarakat dari awal.

7. Menyelenggarakan kegiatan (*event*)

Untuk memperoleh citra positif dari masyarakat salah satu upaya yang dilakukan oleh Griya Al Qur'an adalah dengan menyelenggarakan berbagai ragam kegiatan, seperti bagi sembako, menyelenggarakan lomba tilawah dan tahfidz online, mengadakan program sebar Wakaf Al Qur'an dan lain sebagainya. Melalui kegiatan-kegitan tersebut kemudian disisipkan agenda pemasaran program layanan pendidikan Griya Al Qur'an, sehingga selain mendapatkan keuntungan dari pelaksanaan kegiatan juga mendapat moment untuk melakukan pemasaran program.

8. Promosi melalui media cetak konvensional

Griya Al Qur'an sudah mulai mengurangi promosi lawat media cetak konvensional yang seperti memasang spanduk atau poster. Hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat saat ini yang sudah mulai banyak beralih kedunia digital atau elektronik. Adapun alasan Griya Al Qur'an tetap mempergunakan strategi ini adalah sebagai bentuk totalitas ikhtiar. Artinya kesuksesan program tidak ditentukan oleh satu strategi, tapi banyak strategi.

9. Promosi melalui radio

Berada dalam satu holding dengan Suara Muslim Surabaya memberikan kemudahan tersendiri bagi Griya Al Qur'an untuk melakukan promosi melalui siaran radio. Promosi di radio bisa dalam bentuk *Live Talkshow*, Iklan *Adlib* (Iklan yang

disampaikan oleh penyiarnya secara langsung yang hanya berupa siaran suara) atau Iklan *Spot* (Iklan yang disampaikan dalam bentuk rekaman yang telah melalui proses editing dengan menambahkan suara atau musik).

Kelima pengawasan. Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan harus dilakukan pengawasan hasil kegiatan tersebut. Menurut Sobri dkk, kegiatan pengawasan adalah segala usaha yang berkaitan dengan pemantauan, pengendalian, serta pembinaan terhadap aktivitas yang telah dilakukan (Sobri et al., 2009). Dalam memasarkan sebuah layanan pendidikan, pengawasan merupakan sebuah proses pengamatan pelaksanaan kegiatan pemasaran yang telah dilakukan dengan maksud untuk memberikan evaluasi dan perbaikan terhadap seluruh aktivitas pemasaran yang telah dilakukan. Direktur Oprasinal Griya Al Qur'an dapat melaksanakan strategi pengawasan pemasaran pendidikan dengan cara 1) penentuan standar atau indikator keberhasilan pemasaran, 2) melakukan supervisi atau pemeriksaan hasil yang ditimbulkan dari proses pemasaran, 3) membandingan hasil yang dicapai dengan indikator keberhasilan pemasaran, 4) mengevaluasi dan memperbaiki kegiatan atau hasil yang telah dicapai agar menjadi lebih baik.

D. KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan nonformal. Griya Al Qur'an sebagai lembaga pendidikan norformal yang fokus pada pembelajaran membaca dan menghafal Al Qur'an usia dewasa, layanan pendidikan Griya Al Qur'an dipandang sebagai kebutuhan yang tidak mendesak. Hal ini bisa dipahami karena mobilitas seseorang sangat dibatasi pada masa pandemic Covid-19. Ditambah lagi dengan kondisi perekonomian masyarakat yang tidak menentu membuat masyarakat cenderung lebih memilih aktivitas yang tidak banyak keluar rumah dan tidak banyak mengelurakan uang sebagai perwujudan efisiensi keuangan.

Kondisi ini tentu sangat tidak menguntukan bagi Griya Al Qur'an yang seluruh peserta didiknya adalah orang-orang berusia dewasa. Keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan tergantung keberadaan siswanya. Sebuah lembaga akan tetap eksis, manakala memiliki sejumlah siswa yang menempuh pendidikan pada lembaga tersebut. Sebaliknya lembaga pendidikan akan mengalami kevakuman bahkan gulung tikar, manakala sudah tidak ada siswa yang menempuh pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut. Maka, peran pemimpin sangatlah penting dalam memasarkan layanan pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan agar jumlah peserta didiknya semakin bertambah banyak.

Aktivitas yang dilakukan oleh Direktur Oprasional Griya Al Qur'an sebagai pimpinan lembaga dalam menentukan strategi untuk meningkatkan jumlah peserta didik di masa pandemi Covid-19 meliputi proses analisis, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun strategi yang digunakan yaitu: 1) melakukan social media campaign, 2) menyedikan pendaftaran dan pembelajaran secara online, 3) melakukan kerjasama dengan masjid, lembaga pemerintahan, perusahaan atau komunitas pengajian, 4) mengadakan program "Duta Siswa", 5) menurunkan biaya pendidikan, 5) menyediakan layanan bimbingan online, 7) menyelenggrakan kegiatan sosial, 8) melakukan promosi melalui media cetak konvensional, dan 9) melakukan promosi melalui radio.

DAFTAR PUSTAKA

Brantas, & Riduwan. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen*. Alfabeta.

D. Sudjana. (2001). *Pendidikan Nonformal; Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung Serta Asas*. Falah Production.

Darmalaksana, W., Hambali, R. Y. A., Masrur, A., & Muhlas. (2020). *Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 Sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. Karya Tulis Ilmiah (Kti) Masa Work From Home (Wfh) Covid-19*. http://digilib.uinsgd.ac.id

Fattah, N. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.

J. Moleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.

Kamil, M. (2011). *Pendidikan Nonformal; Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Alfabeta.

Muhaimin, Sutiah, & Listyo Prabowo, S. (2012). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (Edisi Pertama)*. Prenada Media Group.

Nopriyani, A., & Hasanah, E. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Jumlah Siswa Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *6*(2), 558–577.

Novita Intan. (2018). 65 Persen Masyarakat Indonesia Buta Huruf Alquran | Republika Online. *Republika.Com*.

Pranoto, S. A., Wahida, A., & Kurniadi, E. (2021). Peranan Manajemen Pengelolaan Pendidikan Non Formal Untuk Mempertahankan Eksistensi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, *4*, 374–379.

Purwanti, D., Irawati, I., & Adiwisastra, J. (2018). Efektivitas Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru

Sistem Zonasi Bagi Siswa Rawan Melanjutkan Pendidikan. *Dinamika*, *5*(4), 1–7. https://doi.org/10.25157/dinamika.v5i4.1737

Rukin, R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.

Rusdiana, A., & Nasihudin. (2019). *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan*. CV Pustaka Setia.

Shinta, A. (2011). *Manajemen Pemasaran*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Sobri, Jihad, A., & Rachman, C. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Multi Pressindo.

Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2012). *Kebijakan Pendidikan; Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Pustaka Belajar.